

## **Proses Sosial dan Fenomena Retardasi Mental di Kabupaten Aceh Barat**

*Social Processes and Phenomena of Mental Retardation in West Aceh District*

**Muzakkir<sup>1</sup>, \*Samwil<sup>2</sup>, Said Fadhlain<sup>3</sup>, Iwan Doa Sempena<sup>4</sup>**

*<sup>1-4</sup>Universitas Teuku Umar, Meulaboh*

*\*Email: samwil@utu.ac.id*

### **Abstract**

This article aims to describe the mental retardation phenomenon among several suffered in Aceh Barat District, Aceh Province, focusing on the causes and how their lives undergo. This study was qualitative research with data collection techniques such as observation and interviews. Informants in this study were selected using the snowball technique, and data were analyzed in a qualitative descriptive approach. This study shows that a social process in families also causes mental retardation. Parenting patterns that do not prioritize good psychological communication and domestic violence are one of the causes of mental retardation among children. Therefore, social processes within families and communities need to get attention, especially from parents and stakeholders, so that mental retardation in children can be prevented, and the social process in the form of parenting with communication psychology as an approach is something important to overcome mental retardation that was occurred.

**Keywords:** *Mental Retardation, Social Process, Parenting, West Aceh*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penderita retardasi mental yang ada di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Adapun yang menjadi fokus utama dalam artikel ini adalah bagaimana kehidupan penyandang retardasi mental dan apa penyebabnya mereka menderita hal tersebut. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *snowball* dan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa retardasi mental juga disebabkan oleh suatu proses sosial yang terjadi di dalam keluarga masyarakat. Pola asuh yang tidak mengedepankan komunikasi psikologis yang baik dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga telah menjadi salah satu penyebab terjadinya retardasi mental pada anak. Oleh karena itu, proses sosial yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat perlu mendapatkan perhatian oleh orang tua dan pihak-pihak terkait agar retardasi mental pada anak dapat dihindari, dan yang juga tidak kalah penting adalah proses sosial yang berupa pola asuh dengan pendekatan psikologi komunikasi perlu dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk mengatasi retardasi mental yang telah terjadi.

**Kata Kunci:** *Retardasi Mental, Proses Sosial, Pola Asuh, Aceh Barat*

\*\*\*

## A. Pendahuluan

Secara sosiologis, seorang anak yang mengalami retardasi mental sangat berisiko karena akan mendapatkan perlakuan sosial yang berbeda dalam menjalani kehidupannya. Tidak hanya perlakuan dari masyarakat, tetapi perlakuan dari orang tua juga seringkali berbeda. Retardasi mental atau yang sering disebut juga dengan istilah disabilitas intelektual merupakan sebuah kondisi di mana kinerja dan daya intelektual seseorang sangat rendah dengan rata-rata atau IQ di bawah 70 sehingga berpotensi mengalami gangguan dalam tindakan atau tingkah laku adaptif (Wijayanti and Astuti 2021). Tindakan adaptif tersebut berhubungan dengan kemampuan individu dalam membina hubungan sosial dan menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari (Nainggolan and Hidajat 2013).

Prevalensi retardasi mental di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dan menjadi salah satu penyebab menurunnya sumber daya manusia dan kualitas penduduk di Indonesia (Cahyaning Pratiwi et al. 2017). Remaja yang menderita retardasi mental tidak mampu beraktivitas seperti manusia normal akibat terjadinya penurunan fungsi intelektual yang menyeluruh (Judha and Istri 2013). Sularyo dan Kadim (2000) menyebutkan bahwa penyebab retardasi mental antara lain berupa gangguan pada otak seperti infeksi otak, cedera, kelainan genetik. Selain itu, faktor-faktor pasca melahirkan seperti infeksi, trauma, kejang-kejang juga dapat menyebabkan kerusakan otak pada bayi dan hal itu kemudian dapat berdampak pada terjadinya retardasi mental.

Secara umum penyandang retardasi mental dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu, ringan, sedang, dan berat. Retardasi mental ringan memiliki indikasi pada perkembangan bahasa yang hanya cukup untuk aktivitas berbicara sehari-hari. Meskipun terbilang lambat tapi anak remaja retardasi mental dapat memperoleh ketrampilan praktis dari rumah dan sekolah untuk bisa hidup mandiri secara penuh (Yulita Kurniawaty 2013). Untuk retardasi mental sedang, biasanya penderita mengalami perkembangan bahasa yang bervariasi tetapi kebanyakan hanya mampu berkomunikasi seadanya untuk kebutuhan dasar saja. Kemudian

kemampuan dan keterampilan dalam mengurus diri sendiri mengalami keterlambatan sehingga beberapa diantaranya membutuhkan pengawasan sepanjang hidupnya (Sa'adah 2016). Sedangkan retardasi mental berat pada umumnya berkaitan dengan gangguan fisik motorik (gerakan) yang mencolok dan biasanya penderita mengalami kelainan fungsi area tubuh karena penurunan fungsi otak (Rachma Putri and Ayu Rahmadiani 2021). Retardasi mental sangat berat ini secara praktis sangat terbatas kemampuannya dalam mengerti, memahami dan menuruti permintaan atau instruksi. Umumnya remaja retardasi mental yang tergolong sangat berat ini, juga terbatas dalam hal mobilitas, dan hanya mampu pada bentuk komunikasi nonverbal.

Secara sosiologis, seorang anak yang mengalami retardasi mental akan sangat berisiko karena akan mendapatkan perlakuan sosial yang berbeda dalam menjalani kehidupannya. Tidak hanya perlakuan dari masyarakat, tetapi perlakuan dari orang tua juga seringkali berbeda. Payne dan Patton (1981) mengungkapkan bahwa pada umumnya orang melihat seorang manusia secara berbeda dan masih banyak orang tua yang belum dapat menerima jika anak yang dilahirkannya memiliki kekurangan atau kondisinya tidak sempurna seperti retardasi mental. Perlakuan yang berbeda terhadap penderita retardasi mental masih sering terjadi dan hal ini tentu akan berdampak pada semakin buruknya kesehatan mental penderita. Apalagi jika perlakuan buruk tersebut malah datang dari orang-orang terdekat penderita seperti orang tua atau keluarganya. Utami (2009) dalam kajiannya menyebutkan bahwa fenomena dalam masyarakat masih menunjukkan adanya orang tua khususnya ibu yang menolak kehadiran anak yang tidak normal karena malu. Orang tua yang demikian akan cenderung menyangkal keberadaan anaknya dengan menyembunyikan anak tersebut agar jangan sampai diketahui oleh orang lain. Tindakan orang tua seperti ini akan memperparah keadaan penderita retardasi mental karena pada dasarnya mereka perlu mendapatkan perhatian hingga pendidikan khusus untuk membantu perkembangan intelektual maupun mentalnya. Sayangnya hal ini masih jarang dilakukan. Penelitian Caesaria dkk (2019) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua

dalam merawat anak penyandang retardasi mental masih bersifat permisif karena mereka kurang memahami kondisi anaknya yang menderita retardasi mental.

Lebih lanjut, Rahmawati (2012) dalam penelitiannya menegaskan bahwa strategi orang tua dengan pendekatan khusus dalam merawat remaja retardasi mental sangat diperlukan untuk memperoleh hasil optimal dalam tumbuh kembang anak. Faktor-faktor utama yang perlu mendapatkan perhatian adalah adanya proses identifikasi yang komprehensif serta terarah untuk memetakan anak/remaja retardasi mental sehingga dapat disediakan pola pendidikan yang sesuai. Jika sudah berada pada lembaga pendidikan, muatan kurikulum serta tenaga pendidik yang kompeten juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam mengatasi penyandang retardasi mental. Selanjutnya, *support system* juga tidak kalah penting, yaitu kesiapan orang tua menerima anak apa adanya, serta lingkungan yang kondusif untuk perkembangan mengoptimalkan diri. Secara sosiologis, *support system* perlu menjadi mendapatkan perhatian utama karena penderita retardasi mental merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak-hak untuk diperhatikan dan memberikan kesempatan agar kehidupan mereka menjadi sangat berarti.

Pola asuh sebenarnya dapat menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam mengatasi retardasi mental. Pola asuh yang baik akan memberikan pengaruh pada perkembangan mental yang positif terhadap kepribadian anak karena penyandang retardasi mental menafsirkan pesan yang disampaikan oleh orang tuanya dan kemudian ia menyampaikan perasaannya kepada orang lain, menentukan kepribadiannya. Hal ini secara sosiologis karena manusia tidak hanya dibentuk oleh lingkungannya tetapi oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya. Wajah ramah seorang ibu akan menimbulkan kehangatan bila dimaknai oleh anak penyandang retardasi mental sebagai ungkapan kasih sayang (Rakhmat 2011). Berdasarkan hal itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penderita retardasi mental yang ada di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Adapun yang menjadi fokus utama dalam artikel ini adalah bagaimana kehidupan penyandang retardasi mental dan apa penyebabnya, serta bagaimana

sikap orang tua dalam menghadapi penderita retardasi mental tersebut. Pembahasan dalam artikel ini akan dimulai dengan penjelasan singkat tentang retardasi mental, kemudian tentang strategi menghadapi retardasi mental dan terakhir deskripsi tentang penyandang retardasi mental dan penyebabnya yang terjadi di Aceh Barat.

## **B. Metode**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di Kabupaten Aceh Barat. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *snowball* dengan satu informan kunci. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan kajian literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Observasi penulis lakukan dengan mengamati perlakuan orang tua terhadap anaknya yang menjadi penyandang retardasi mental. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada orang tua pengasuh tentang strategi, pola asuh, dan hambatan yang dialaminya. Kemudian penulis juga melakukan kajian pada beberapa literatur yang membahas tentang retardasi mental. Data-data yang diperoleh dari proses di atas dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sekilas tentang Retardasi Mental**

Putri (2020) mengungkapkan bahwa penyandang retardasi mental dapat menunjukkan perilaku negatif seperti kurang percaya diri, trauma, sulit berkomunikasi dengan orang lain, serta sering menunjukkan gejala gangguan psikomotorik. “Pengidap retardasi mental juga mengalami tanda, karakter, dan ciri-ciri khusus secara fisik yang ditandai dengan kelainan pada wajah dan tubuhnya tidak mau berkembang atau pendek”. Para ahli kesehatan mental menyebutkan, lebih dari 1000 macam penyebab terjadinya retardasi mental, dan banyak diantaranya dapat dicegah (Sularyo and Kadim 2000). Namun pada umumnya penyebab retardasi mental secara langsung dapat digolongkan pada dua hal yaitu penyebab biologis dan psikososial. Penyebab biologis berupa aspek genetik yang diperoleh sejak lahir, sedangkan psikososial berhubungan dengan pola asuh dan perkembangan sang anak. Secara normatif, diagnosis retardasi

mental tidak hanya didasarkan atas uji intelegensia saja, melainkan juga dari riwayat penyakit, laporan dari orang tua, laporan dari sekolah, pemeriksaan fisik, laboratorium, pemeriksaan penunjang. Tata laksana retardasi mental mencakup tatalaksana medis, penempatan di panti khusus, psikoterapi, konseling, dan pendidikan khusus. Pencegahan retardasi mental dapat dilakukan secara primer (mencegah timbulnya retardasi mental), atau sekunder (mengurangi manifestasi klinis retardasi mental) (Tim Penyusun 2016).

Oleh beberapa ahli karakteristik dan klasifikasi anak dengan retardasi mental dibagi menjadi dua, yaitu anak sebelum 18 tahun dan penderita retardasi mental yang berusia sesudah 18 tahun. Payne & Patton (1981) mengatakan, anak dengan retardasi mental yang berusia sebelum atau di bawah 18 tahun dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu; 1) *Mild* yaitu kesulitan dalam hal akademik dan berperilaku; 2) *Moderate*, yaitu kondisi di mana anak masih memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, tetapi dalam beberapa hal tertentu masih sangat memerlukan bantuan dari orang lain; 3) *Severe*, yaitu kondisi anak yang mengalami kesulitan dalam menjaga diri, koordinasi motoriknya sangat leman dan mengalami gangguan dalam kemampuan berbicara maupun dalam kemampuan berinteraksi; Terakhir, 4) *Profound* yaitu suatu kondisi di mana anak mengalami retardasi mental dalam setiap perkembangannya dan harus memperoleh perawatan secara total dari orang tua dan pemerintah yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan.

## **2. Strategi dalam Merawat Penyandang Retardasi Mental**

Dalam menghadapi penyandang retardasi mental diperlukan sebuah strategi, terutama oleh orang tua karena secara alamiah manusia pasti memberikan perlakuan dan pandangan berbeda pada setiap penderita retardasi mental. Strategi orang tua dalam mengasuh dan merawat remaja retardasi mental dapat dimaknai sebagai cara mereka memperlakukan atau tindakan orang tua yang diterapkan pada anak/ penyandang retardasi mental (Rina Mariani 2016). Strategi ini sangat penting karena mengasuh dan merawat anak adalah bagian penting dan

mendasar yang dapat memberikan dampak pada perkembangan mental penderita retardasi mental.

Berkenaan dengan itu, beberapa ahli telah mengajukan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak retardasi mental. Salah satunya adalah strategi psikologi komunikasi. Secara sederhana psikologi komunikasi dapat dimaknai sebagai proses komunikasi antar manusia dengan pendekatan psikologi untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif (Putri 2019; Wulandari and Rahmi 2018). Menurut Putri (2021) psikologi komunikasi dapat diartikan sebagai “proses mengenali atau mengetahui lebih jauh tentang karakter dan sikap komunikan tanpa mengabaikan aspek kejiwaannya”. Senada dengan ini beberapa literatur juga mendefinisikan psikologi komunikasi seabgai ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, mengendalikan peristiwa mental dan behavioral (Armando 2015; Mariam Abd Majid et al. 2018). Secara teoritis, ada empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi yaitu: 1) Penerima stimuli secara indrawi (*sensory reseption of stimuli*); 2) Proses yang memidiasi stimulus dan respons (*internal meditation of stimuli*); 3) Prediksi respons (*prediction of response*); dan 4) Peneguhan respons (*reinforcement of responses*) (Rakhmat 2011).

Direktur *Center for Public Mental Health* (CPMH) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah mada (UGM), Dr. Diana Setiyawati M.HSc., Psy., (2016) mengungkapkan bahwa strategi psikologi komunikasi dan interaksi yang dijalankan dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan kesehatan mental anak. Strategi orang tua dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan diturunkan pada anak melalui *modelling*. Misalnya, anak-anak yang mempunyai orang tua pencemas, memiliki kecenderungan sifat serupa dengan orang tuanya. Mereka akan cenderung mudah cemas dan tegang dalam menghadapi berbagai hal. Demikian halnya pada anak-anak yang tumbuh dengan orang tua agresif, cenderung menunjukkan sikap agresif dalam berinteraksi. Cara-cara keluarga dalam mengekspresikan dan mengomunikasikan sesuatu bisa membentuk kesehatan atau justru kesakitan mental anak. Orang tua dan keluarga menjadi pelindung bagi kesehatan mental anak. Menurutny, keluarga yang tidak

utuh karena perceraian, dan kehilangan figur ayah, juga pemicu munculnya gangguan mental bagi si anak. Orang tua dan keluarga bisa menjadi faktor protektif. Sudah sepatutnya ayah dan ibu bekerja sama dalam merawat anak retardasi mental. Anak-anak harus dididik dalam keseimbangan. Dari ayah, anak-anak akan belajar tentang kekuatan dan juga pengalaman yang lebih luas. Sedangkan dari ibu, anak-anak dapat belajar tentang kelembutan dan hal-hal yang detail. Kehadiran ayah dan ibu penting untuk perkembangan kesehatan mental anak. Selain itu, juga bisa menyeimbangkan dominasi dalam merawatnya.

Namun demikian, bagi orang tua, memang tidak gampang menghadapi anak yang mengalami retardasi mental. Butuh ketabahan, keikhlasan dan kesabaran dalam merawat remaja retardasi mental. Untuk itu, orang tua perlu mengikuti strategi (pola) dalam menghadapi remaja penyandang retardasi mental. *Healthy Children* sebagaimana dikutip oleh Makarim (2020), berikut ini beberapa *tips* dan strategi dari para ahli kesehatan kepada orang tua dalam mengasuh anak yang mengidap retardasi mental :

- 1) Pelajari segala hal yang berhubungan dengan retardasi mental. Bagi orang tua yang dengan sungguh-sungguh mengetahui kondisi ini, akan semakin baik pula dalam merawat dan memahami kondisi si anak yang sedang mengalami gangguan mental.
- 2) Dorong kemandirian bagi anak. Biarkan anak mencoba hal-hal baru dan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu secara mandiri layaknya anak pada umumnya. Berikan panduan saat dibutuhkan dan berikan umpan balik positif ketika anak melakukan sesuatu dengan baik atau menguasai sesuatu yang baru.
- 3) Libatkan anak dalam kegiatan kelompok. Mengambil kelas seni atau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat akan membantu anak membangun keterampilan sosialnya.
- 4) Tetap terlibat. Dengan tetap berhubungan dengan tenaga pendidik, orangtua dapat mengikuti kemajuan yang telah diperoleh anak dan memperkuat apa yang dipelajari anak di sekolah melalui latihan di rumah.



- 5) Kenali orang tua lain dari anak-anak dengan retardasi mental. Mereka dapat menjadi sumber nasihat dan dukungan emosional yang baik.

Terlepas dari pada itu, secara umum strategi psikologi komunikasi yang dilakukan orang tua dalam merawat remaja retardasi mental dengan penuh kasih sayang diharapkan dapat mengurangi tekanan dan beban mental bagi si anak dan bisa memudahkan dalam menjalani hidup mereka. Sekiranya orang tua telah sungguh-sungguh memahami dan menyadari keadaan anaknya dan siap menerima apa yang terjadi pada anaknya itu, tentu akan menimbulkan sikap dan tindakan orang tua untuk menerima kekurangan, kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki anaknya. Sikap orang tua seperti itu, sangat dipengaruhi tingkat pendidikan, kestabilan dan kematangan emosi serta status sosial dalam keluarga dan dalam masyarakat.

### **3. Penyandang Retardasi Mental dan Penyebabnya**

Ijan Maulana (14 Tahun) merupakan warga Desa Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Ia merupakan salah seorang remaja yang mengalami retardasi mental. Ijan lahir dari seorang ibu bernama Syarifah Faridah, dan ayahnya bernama Ramli. Perkembangan fisik Ijan Maulana terlihat tidak sesuai dengan usianya di mana ia memiliki postur yang lebih kecil dari pada teman-teman seusianya. Jika dilihat dari sisi kemampuan berbicara, Ijan sebenarnya tampak seperti anak normal pada umumnya. Bahkan di sekolah ia termasuk siswa yang cukup pintar dan mendapat berhasil mendapatkan nilai baik dan pernah mendapat ranking 3 (tiga) di sekolah. Namun, Ijan sulit berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Ia lebih cenderung bermain bersama anak-anak usia PAUD dan TK" (Hasil wawancara, 2022). Sebagai penderita retardasi mental, Ijan bersekolah SDLB Meulaboh dan berdasarkan hasil wawancara penulis ditemukan bahwa retardasi mental yang terjadi pada Ijan disebabkan oleh tindak kekerasan yang terjadi di dalam keluarganya. Ia merupakan anak yang pernah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ia mengalami trauma atas sikap orang tuanya sehingga Ijan mengalami retardasi mental. Pada awalnya ia mengalami keterlambatan dalam memperoleh keterampilan, namun dengan pola

asuh yang dipraktikkan oleh SDLB Meulaboh dalam mengasuh Ijan, secara perlahan ia memperoleh ketrampilan praktis di sekolah (Hasil Wawancara dengan Pengasuh Ijan, 2022).

Dari kasus Ijan di atas, tampak bahwa pola asuh dapat menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan mental penderita retardasi mental. Diketahui pula bahwa pola asuh dalam keluarga menjadi salah satu penyebab retardasi mental itu sendiri sebagaimana yang terjadi pada Ijan yang merupakan korban kekerasan dalam keluarga. Hal perlu menjadi perhatian karena kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga berdampak secara psikologis yang dapat merenggut masa depan seorang anak. Oleh sebab itu, kekerasan dalam rumah tangga sangat perlu untuk di tanggulasi agar tidak menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mental anak terganggu.

Selanjutnya, Misdar (21 tahun), warga Kuta Padang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, juga merupakan salah seorang penderita retardasi mental. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penyebab utama Misdar mengalami retardasi mental adalah akibat mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan. Retardasi mental yang diderita Misdar tampak dari sulitnya ia diajak berkomunikasi dan lebih banyak mengurung diri dalam kamar, sukar mandi, bahkan makan pun harus diantar ke dalam kamar tidurnya. Widia, kakak Misdar menyampaikan:

“Kakak saya ini sudah tujuh tahun lebih terganggu mentalnya, sehingga tidak bisa melanjutkan sekolah ke SLTA dan fisiknya terus menurun karena susah tidur dan jarang makan. Kak Misdar suka kopi dan rokok, kalau telat dikasih kopi dan rokok, kak Misdar marah-marah bahkan mengamuk.”  
(Wawancara Widia, 2022)

Secara medis, kedua orang tua Misdar sudah berupaya untuk melakukan pengobatan namun hasilnya masih minim dan cenderung tidak ada perubahan. Pengobatan secara tradisional pun sempat dilakukan tetapi perilaku Misdar juga tidak menunjukkan adanya perubahan. Hingga saat ini Misdar masih harus diperlakukan layaknya anak kecil yang harus dipebuhi semua keinginannya dan jika tidak, ia akan emosi dan mengamuk (Hasil wawancara, 2022)

Apa yang terjadi pada Misdar sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Ijan yaitu pola asuh orang tua yang kurang tepat sehingga menyebabkan terjadinya retardasi mental pada keduanya. Pada Ijan, ia mengalami KDRT sedangkan Misdar menjadi pengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan. Misdar yang terjebak sebagai pengonsumsi alkohol yang berlebihan tentu tidak terlepas dari pola asuh kedua orang tuanya ketika Misdar menginjak usia remaja karena jika mendapatkan pola asuh yang tepat maka tidak mungkin Misdar menjadi pengonsumsi alkohol. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua menjadi bagian penting dari usaha pencegahan terjadinya retardasi mental pada anak/remaja.

Penderita retardasi mental berikutnya yang telah dijumpai penulis adalah Sulaiman (18 tahun) dan Nurhijjah (14 tahun). Kedua penderita retardasi mental ini adalah kakak beradik, anak dari Aswan (ayah) dan ibunya, Rayhan. Saat ini keduanya tinggal bersama keluarga di Desa Langung, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Sulaiman sebenarnya lahir dengan keadaan normal, namun saat usia 7 tahun, Sulaiman mengalami demam dan step sebanyak tujuh kali hingga tubuhnya kebiruan dan menyebabkan gangguan pada sarafnya. Kondisi ini kemudian dianggap menjadi penyebab retardasi mental yang diderita Sulaiman sehingga Ia tidak dapat melanjutkan sekolah dan hanya mampu duduk hingga kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Kondisi perekonomian orang tua Sulaiman yang serba kekurangan membuat Ia kurang mendapatkan perawatan khusus.

Sulaiman merupakan anak pendiam. Ia takut untuk bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang. Tidak banyak yang bisa Sulaiman lakukan saat berada di rumah, kecuali hanya duduk menyendiri di halaman rumah dan sesekali berjalan mengitari rumahnya. Secara fisik tak ada yang berbeda dari Sulaiman, ia tumbuh seperti remaja seusianya. Namun secara mental, ia mudah takut dan emosi jika terlambat diberi obat. Sedangkan Nurhijjah merupakan adik perempuan Sulaiman. Semenjak duduk di Sekolah Dasar (SD), Nurhijjah sudah mengalami gangguan mental. "Awalnya, karena sering dibully oleh teman-temannya di

.....

sekolah akhirnya Nurhijjah trauma, yang menyebabkan rasa takut berlebihan. Nurhijjah memiliki riwayat gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) sehingga ia kerap gelisah kapan saja". Sama seperti Sulaiman, Nurhijjah juga tidak mendapatkan perawatan dan terapi khusus serta konsultasi ke dokter. Obat untuk Nurhijjah dan Sulaiman tergolong mahal sehingga mereka tidak rutin meminumnya, karena susah diperoleh. Ibunya mengungkapkan bahwa tubuh Nurhijjah ini sering gemetar apabila ada orang yang mendekatinya. Di rumah, Sulaiman dan Nurhijjah dididik oleh orang tuanya berupa belajar membaca dan menulis, apalagi kedua mereka saat ini tidak lagi melanjutkan pendidikan di sekolah. Nurhijjah adalah anak perempuan satu-satunya. Disaat penulis berbicara dengan Sulaiman dan Nurhijjah, butuh waktu yang lama agar mereka tidak takut diajak untuk bercakap-cakap.

Jika Ijan dan Misdar menderita retardasi mental akibat pola asuh orang tua, maka Sulaiman menderita karena masalah kesehatan dan Nurhijjah karena kondisi lingkungan sosialnya. Nurhijjah yang sering menjadi korban bullying pada akhirnya harus menjadi penyandang retardasi mental. Oleh karena itu, retardasi mental tidak hanya terjadi akibat masalah-masalah klinis tetapi juga akibat dari masalah sosial seperti bullying dan pola asuh orang tua. Maka dari itu, kondisi lingkungan sosial juga perlu menjadi perhatian agar praktik-praktik sosial yang terjadi di lingkungan tempat anak bersosialisasi bebas dari perilaku yang dapat menyebabkan retardasi mental sebagaimana yang terjadi pada Nurhijjah dan Misdar. Dalam konteks ini, tanggung jawab pencegahan tentunya tidak hanya berada pada sisi orang tua, tetapi juga pada lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat seperti lembaga pendidikan hingga pemerintah. Lembaga tersebut harus mampu menciptakan dunia sosial anak yang bebas dari praktik bullying dan aspek negatif lainnya.

#### **D. Penutup**

Secara sosiologis, seorang anak yang mengalami retardasi mental sangat berisiko dalam menjalankan kehidupan sosialnya dalam masyarakat karena mereka akan mendapatkan perlakuan sosial yang berbeda dari kebanyakan

anggota masyarakat lainnya. Perlakuan berbeda yang diterima oleh penderita retardasi mental terkadang tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga datang orang tua penderita itu sendiri. Beberapa orang tua tidak siap menerima kondisi keterbelakangan mental yang diderita oleh anaknya. Namun yang seringkali tidak disadari adalah kenyataan bahwa retardasi mental sebenarnya bukan hanya suatu penyakit yang disebabkan oleh kondisi klinis tetapi juga akibat dari suatu proses sosial yang terjadi di dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa retardasi mental juga disebabkan oleh suatu proses sosial yang terjadi di dalam keluarga masyarakat. Pola asuh yang tidak mengedepankan komunikasi psikologis yang baik dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga telah menjadi salah satu penyebab terjadinya retardasi mental pada anak. Oleh karena itu, proses sosial yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat perlu mendapatkan perhatian oleh orang tua dan pihak-pihak terkait agar retardasi mental pada anak dapat dihindari, dan yang juga tidak kalah penting adalah proses sosial yang berupa pola asuh dengan pendekatan psikologi komunikasi perlu dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk mengatasi retardasi mental yang telah terjadi di dalam keluarga dan masyarakat.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat-Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPM-PMP) Universitas Teuku Umar (UTU) yang telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Internal Liga Prodi Skema Penelitian Penugasan dengan nomor kontrak: 142/UN59.7/SPK-PPK/2022.

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Armando, Nina. 2015. "Pengertian Psikologi Dan Psikologi Komunikasi." *Psikologi Komunikasi* 1-31.
- Cahyaning Pratiwi, Imas, Oktia Woro Kasmini Handayani, Bambang Budi Raharjo Prodi Kesehatan Masyarakat, and Info Artikel. 2017. "Kemampuan Kognitif Anak Retardasi Mental Berdasarkan Status Gizi." *Public Health Perspective Journal* 2(1):19-25.
- Ika. 2016. "Pola Komunikasi Keluarga Memengaruhi Kesehatan Mental Anak." 1-2. Retrieved November 14, 2022 (<https://www.ugm.ac.id/id/berita/12604-pola-komunikasi-keluarga-memengaruhi-kesehatan-mental-anak>).
- Judha, Mohamad, and Cokorda Istri. 2013. "Pengalaman Care Worker Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Penderita Retardasi Mental." *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah* 1(2):105-10.
- Makarim, Fadhli Rizal. 2020. "5 Tips Bagi Orangtua Untuk Menghadapi Retardasi Mental." Retrieved November 14, 2022 (<https://www.halodoc.com/artikel/5-tips-bagi-orangtua-untuk-menghadapi-retardasi-mental>).
- Mariam Abd Majid, Sahlawati Abu Bakar, Mohamad Yusuf Marlon, and Nursyafiq Bokhari. 2018. "Psikologi Komunikasi: Satu Tinjauan Literatur." Pp. 786-87 in *International Conference on Islamiyyat Studies 2018*.
- Nainggolan, Nora Jusnita, and Lidia L. Hidajat. 2013. "Profil Kepribadian Dan Psychological Well-Being Caregiver Skizofrenia." *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 6(1):21-42.
- Payne, James S., and James R. Patton. 1981. *Mental Retardation*. Columbia: Merrill Publishing.
- Putri, Niluh Wiwik Eka. 2019. "Peran Psikologi Komunikasi Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling Di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali." *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(1):52-67. doi: 10.37715/calathu.v1i1.776.
- Putri, Nina Hertiwi. 2020. "Memahami Retardasi Mental Dari Penyebab, Ciri-Ciri, Hingga Penanganannya." Retrieved November 14, 2022 (<https://www.sehatq.com/artikel/mengenal-retardasi-mental-yang-membuat-seseorang-sulit-berkembang>).
- Putri, Vanya Karunia Mulia. 2021. "Psikologi Komunikasi: Pengertian Dan Penggunaannya - Kompas.Com." Retrieved November 14, 2022 (<https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/13/120000869/psikologi-komunikasi--pengertian-dan-penggunaannya>).
- Rachma Putri, Frilya, and Mayniar Ayu Rahmadiani. 2021. "Prenatal Attachment

- Pada Kehamilan Remaja Dengan Gangguan Penyesuaian Dan Retardasi Mental Berat." *Journal of Issues in Midwifery* 5(2):50-57. doi: 10.21776/ub.JOIM.2021.005.02.1.
- Rahmadhanti, Diah Caesaria Garindra, Nining Febriyana, Ahmad Suryawan, and Yunias Setiawati. 2019. "Gambaran Umum Pola Asuh Pada Anak Retardasi Mental Di RSUD Dr. Soetomo." *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)* 1(2):57. doi: 10.20473/pnj.v1i2.15807.
- Rahmawati, Sri W. 2012. "Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation) Dalam Program Pendidikan Khusus." *Jurnal Psiko Utama*, 2012 1(1).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rina Mariani. 2016. "POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK RETARDASI MENTAL DI SEKOLAH LUAR BIASA." *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai* 9(1):37-42. doi: 10.26630/JKM.V9I1.1758.
- Sa'adah, Badriatus. 2016. "Pengaruh Teknik Shaping Terhadap Kemampuan Bina Diri Remaja Retardasi Mental Sedang Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kota Madiun." Universitas Katolik Widya Mandala , Madiun.
- Sularyo, Titi Sunarwati, and Muzal Kadim. 2000. "Retardasi Mental." *Sari Pediatri* 2(3).
- Tim Penyusun. 2016. "Bahan Ajar Psikologi Abnormal." *Universitas Udayana*.
- Utami, Yuniara Raistiyani. 2009. "Penyesuaian Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental." Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.
- Wijayanti, Kurnia, and Indra Tri Astuti. 2021. "Pengalaman Orangtua Dalam Merawat Anak Kanker." *Jurnal Keperawatan* 13(3):597-604. doi: 10.32583/keperawatan.v13i3.1191.
- Wulandari, Rustini, and Amelia Rahmi. 2018. "RELASI INTERPERSONAL DALAM PSIKOLOGI KOMUNIKASI." *Islamic Communication Journal* 3(1):56. doi: 10.21580/icj.2018.3.1.2678.
- Yulita Kurniawaty, Asra. 2013. "Efektivitas Psikoedukasi Pada Orangtua Dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Remaja Retardasi Mental Ringan." *Jurnal Psikologi* 9(1):64-72. doi: 10.24014/JP.V9I1.149.